

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa bagi kebanyakan orang merupakan saluran utama representasi budaya dan ekspresi, dan sumber utama dari gambaran sosial, juga merupakan bahan untuk membentuk dan mempertahankan identitas sosial. Media massa mencerminkan dan juga memengaruhi politik, sosial, dan budaya (Shirley Biagi, 2010:28). Pembentukan prasangka di dalam masyarakat tersebut secara terus menerus dapat menciptakan sebuah realitas sosial.

Realitas sosial adalah kenyataan yang dikonstruksikan secara sosial (dikutip dari Sosiologis.com, 2020). Dikonstruksikan secara sosial maksudnya adalah muncul dari pikiran manusia dan berkembang menjadi kenyataan melalui consensus, interaksi, dan habituasi, atau kebiasaan. Proses tersebut terjadi ketika makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Aubrey Fisher, 1986:242). Dalam konteks komunikasi massa sebuah realitas sosial dapat dilihat dalam sebuah medium yang sangat beragam. Sebagai contoh penyebaran melalui tv, radio, internet, buku, maupun novel.

Novel adalah salah satu medium yang bisa digunakan untuk menyebarkan informasi dalam komunikasi massa. Shoemaker dan Reese dalam Ariyani (2014:27) mengatakan bahwa buku (novel) sebagai salah satu bentuk media komunikasi memiliki peran yang penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat, termasuk digunakan untuk melakukan

perlawanan atas nilai-nilai dominan tersebut. Novel sendiri adalah media komunikasi yang berbentuk teks naratif. (dikutip dari maxmanroe.com, 2020). Melalui media novel, pengarang sebagai komunikator dapat menyampaikan sebuah pesan maupun gagasan kepada komunikan atau kepada pembaca.

Indonesia pada dasarnya merupakan negara dengan tingkat baca yang rendah. Di Indonesia buku menjadi kebutuhan sekunder setelah kebutuhan primer. Bahkan untuk saat ini posisi Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 menurut (Program for International Student Assessment (PISA)). Namun penilaian tersebut masih bisa diperdebatkan. Perdebatan tersebut dapat dilihat dari sektor penerbitan buku di Indonesia. Bahkan negara Indonesia di 2016 bisa menerbitkan buku dengan total 101.235.000 eksemplar (IKAPI). Buku tersebut dibagi dalam beberapa jenis.



Gambar 1.1 Jenis Buku Paling Diminati di Indonesia (Sumber: www.goodnewsfromindonesia.id)

Dalam urutan tersebut buku fiksi seperti novel menjadi buku yang paling diminati di Indonesia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sejarah awal mula dari novel sendiri sangatlah panjang. Tercatat dalam sejarah novel pertama kali tercipta pada tahun 1605 di Spanyol dengan judul *Don Quixote*. Setelah perkembangan tersebut prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita atau disebut novel mengalami banyak perkembangan. Perkembangan tersebut juga terjadi di Indonesia. Novel pertama di Indonesia berjudul *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922). Novel tersebut menjadi tonggak awal sastra di Indonesia.

Di dalam novel ada yang disebut dengan tema atau genre. Tema atau genre tersebut menjadi sebuah inti dari sebuah cerita. Tema thriller, sci-fi, romansa, dan petualangan menjadi tema yang sangat umum untuk ditemui dalam sebuah novel.



Gambar 1.2 Jenis Genre Novel Paling Diminati di Indonesia (Sumber: www.goodnewsfromindonesia.id)

Namun perlu diketahui bahwa tema dari sebuah novel memiliki macam yang sangat beragam tergantung di masa mana novel tersebut tercipta. Sebagai contoh

untuk masa saat ini yang terhitung mulai tahun 1900-saat ini novel lebih condong ke dalam cerita yang lebih mencerminkan kehidupan sehari-hari, sesuatu yang dirasakan oleh setiap individu.

“The 20th century is divided into two phases of literature--modern literature (1900-1945) and contemporary literature (1945 to the present), also referred to as postmodern. The characters in modern and contemporary novels questioned the existence of God, the supremacy of the human reason, and the nature of reality.” (dikutip dari penandthepad.com).

Hal senada juga disampaikan oleh John Vivian. John Vivian mengatakan bahwa literatur atau karya sastra besar, berdasarkan definisinya sebagai media massa sebagai fungsinya memberi kita pandangan baru tentang diri kita dan orang di sekitar kita dan tentang dunia kita secara umum (John Vivian, 2008:43).

Penyampaian pesan yang dimuat pada media massa seperti novel juga memiliki fungsi yang sangat beragam. Karena pada dasarnya novel sebagai media massa memiliki fungsi komunikasi pada umumnya seperti untuk menginformasikan (to inform), mendidik (to educate), menghibur (to entertain), dan mempengaruhi (to influence) (Effendy, 2003:55). Mempengaruhi menjadi poin yang sangat penting karena dalam sebuah komunikasi efek adalah sebuah hal yang menjadi tujuan utama.

Berbicara tentang pesan, McLuhan pernah menyatakan, *“The Medium is the message”* atau yang biasa dipahami medium adalah pesannya itu sendiri (Durham, 2001:107). Media dapat mempengaruhi masyarakat melalui kontennya. Tapi, media secara halus dapat mempengaruhi khalayak dengan karakteristik media itu sendiri. Maka dari itu, bukan hanya makna dari novel tersebut bisa mempengaruhi pembaca, bahkan novel itu sendiri bisa mengubah pandangan

masyarakat. Kemasan yang ditampilkan novel untuk bisa mempengaruhi pembaca atau mengubah pandangan masyarakat sangatlah beragam. Salah satunya novel dengan kemasan kritik sosial.

Dalam sebuah buku berjudul kritik sosial, Ahmad Zaini Abar berpendapat bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Kritik sosial, 1997:47). Kritik yang ada dalam sebuah masyarakat memiliki banyak macam bentuk. Dalam media massa sangat mudah untuk kita bisa menemui bentuk-bentuk kritik sosial. Begitu juga dengan novel. Sebagai salah satu contoh novel sebagai kritik sosial adalah Novel Karya Harper Lee yang berjudul *To Kill a Mockingbird* (1960). Novel tersebut secara garis besar menceritakan kehidupan seorang pengacara bernama Atticus Finch yang ditolak oleh lingkungan sekitar karena turut untuk ikut menolong orang kulit hitam dari dakwaan yang tidak masuk akal. Pada masanya novel tersebut sangat terkenal karena bisa menceritakan sebuah diskriminasi sosial yang bersifat rasial terhadap orang kulit hitam. Karena hal tersebut novel *To Kill a Mockingbird* ini diganjar dengan penghargaan Pulitzer Prize pada tahun 1961.

Untuk di Indonesia juga dapat kita temui sebuah novel dengan tema kritik sosial. Novel tentang kritik sosial kepada Orde Baru adalah novel yang cukup jarang kita temui. (dikutip dari merahputih.com) Terhitung novel di Indonesia yang memiliki tema kritik sosial kepada Orde Baru bertema masa menjelang reformasi hanya berjumlah beberapa novel. Novel tersebut meliputi *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar, *Dua Bintang Ilalang* karya Dono Warkop DKI, *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono, *Saman* karya Ayu Utami,

dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Semuanya membahas satu hal yang sama, tentang Orde Baru.

Orde Baru memiliki sejarah yang sangat panjang di Indonesia. Bahkan Presiden Soeharto terhitung menjadi presiden terlama di Indonesia dengan menjabat selama 32 tahun. Hal tersebut dapat terjadi karena Presiden Soeharto sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dapat mengontrol kegiatan politik di Indonesia secara mutlak dengan cara diktator (dikutip dari idntimes.com). Terhitung tidak sedikit kejahatan yang diduga kuat sudah dilakukan oleh Presiden Soeharto selama 32 tahun menjabat. Pada salah satu berita yang ditulis pada laman berita *Kompas.com* mengungkapkan Presiden Soeharto sering menggunakan cara yang kejam untuk menciptakan sebuah keteraturan.

"Hukuman mati" terhadap residivis, bromocorah, gali, preman tanpa melalui pengadilan ini dikenal sebagai "penembakan misterius" yang terjadi sepanjang 1981-1985." (dikutip dari Kompas.com).

Tidak hanya kejahatan berupa pembunuhan secara misterius. Dari deretan kejahatan yang sudah dilakukan oleh Presiden Soeharto ada yang paling terkenal yang dirasakan oleh beberapa mahasiswa di pertengahan tahun 90 an. Sekitar tahun tersebut banyak mahasiswa yang mulai merasakan banyak keganjilan tentang masa pemerintahan Presiden Soeharto (dikutip dari nasional.kompas.com). Singkat cerita mahasiswa seluruh Indonesia mulai melakukan sebuah demo untuk menyuarakan bentuk ketidaksetujuan mereka kepada Presiden Soeharto. Namun bukan sebuah solusi yang diterima oleh mahasiswa. Beberapa diantara mereka bahkan disiksa, diculik, dan dihilangkan secara paksa.

“Setidaknya 23 aktivis pro demokrasi dan masyarakat yang dianggap akan bergerak melakukan penurunan Soeharto menjadi korban penculikan dan penghilangan paksa.” (dikutip dari Kompas.com).

Keburukan yang dilakukan oleh Orde Baru juga dibukukan dalam sebuah novel berjudul “Laut Bercerita”. Beberapa keburukan tersebut dimuat dalam kejadian seperti penyiksaan kepada aktivis yang menentang Presiden Soeharto, penculikan paksa, sabotase, pengintaian, dan pembunuhan kepada siapa saja mereka yang menentang pemerintahan. Novel “Laut Bercerita” ini adalah karya keempat dari seorang penulis bernama Leila S. Chudori.

Dalam sebuah wawancara dalam channel Youtube “Menjadi Manusia”, Leila mengatakan novel ini ditulis oleh Leila sebagai kado 20 tahun reformasi dan juga sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa masih banyak hal terkait masalah Orde Baru yang masih harus diselesaikan. Masalah tersebut tidak akan pernah selesai jika masyarakat Indonesia tidak terus diingatkan.

“Selama ini belum diselesaikan ya kita menulis terus, Kamisan terus. Itu yang bisa kita lakukan kan? Jadi itu mangkanya saya membuka wawancara ini dengan mengatakan ini tidak boleh terulang kembali. Sama sekali tidak boleh terulang dan salah satunya cara untuk membuat ini tidak terulang lagi adalah dengan menyelesaikannya. Kita harus menyelesaikannya karena kalau tidak diselesaikan ini bakalan terjadi lagi” (dikutip dari wawancara channel youtube “Menjadi Manusia”).

Novel ini terbit pada waktu yang sangat pas. Novel ini terbit pada tahun 2017. Menjadi penting karena dari tahun tersebut narasi tentang romantisasi Orde Baru mulai muncul. Romantisasi Orba ini muncul menyusul pemilihan umum di tahun 2019. Tommy Soeharto sebagai salah satu anak dari mendiang Presiden Soeharto mulai membentuk sebuah Partai Politik yang bernama Partai Berkarya yang dibentuk untuk meneruskan cita-cita Presiden Soeharto yang masih belum tercapai.

Dalam Pemilihan Umum 2019 Partai Berkarya memperoleh 2.09 % suara dengan total pemilih sebanyak 2.929.495 pemilih. Meskipun tidak terlalu banyak dibanding beberapa Parpol yang lain, namun hal tersebut mengindikasikan bahwa di Indonesia masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa Orde Baru masih bisa menjadi sebuah solusi. Survei lain mengatakan hal yang senada dengan penjelasan diatas. Menurut survei Indobarometer, Presiden Soeharto masih menjadi pilihan pertama untuk Presiden terbaik. Survei tersebut merujuk dari persenan Presiden Soeharto yang dipilih oleh 32,9 % Responden (Indobarometer).

Kerinduan terhadap Orba ini memiliki banyak sekali hal yang mendasari. 2 poin teratas adalah mengenai kondusif nya masa Orba pada masa itu dan Harga pangan yang sangat murah. Harga pangan murah tersebut sangat mungkin terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Rujukan dari Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dari tahun Presiden Soeharto menjabat hingga lengser memiliki rata-rata di angka di atas 5%. Lebih baik daripada beberapa Presiden yang menjabat pasca reformasi (databoks.katadata.co.id).

Alasan lain kenapa narasi romantisasi Orde Baru ini bisa muncul adalah karena pemerintahan pasca reformasi dinilai cenderung bertele-tele. Hal tersebut diungkapkan oleh Budiman Sujatmiko. Budiman menilai reformasi hanya menghasilkan kekuasaan yang bertele-tele. Budiman juga menilai bahwa reformasi memiliki kemajuan, tetapi terlalu lambat (dikutip dari kompas.com).

Blunder juga pernah dilakukan dari sisi pemerintah yang semakin meningkatkan romantisasi Orde Baru. Blunder tersebut adalah pemutaran film

G30S/PKI. Alih-alih mengungkap bagaimana sejarah seharusnya terjadi. Pemerintah malahan secara sadar mendukung pelanggaran romantisasi Orde Baru (dikutip dari kompasiana.com). Film ini pernah dilarang untuk diputar pada tahun 1998 setelah Presiden Soeharto lengser. Banyak alasan yang mendasari kenapa film ini dulu dihentikan. Selain masalah banyak adegan yang dinilai terlalu kejam, film ini juga menampilkan jalannya cerita sejarah yang terkesan dibuat-buat hanya untuk propaganda pencitraan Presiden Soeharto. Film ini kembali diputar di stasiun Tv swasta pada tahun 2017.

“Kalau selama ini meluruskan sejarah, menceritakan sejarah tidak boleh, mau jadi apa bangsa ini? Soal polemik, biarin sajalah. Tujuan kita tidak berpolemik, kok. Tujuan saya hanya untuk mengingatkan pada generasi muda, prajurit-prajurit saya juga tidak tahu itu. (Gatot Nurmantyo dalam tirto.id).

Posisi Pemerintah saat ini yang cenderung melanggar romantisasi Orba sangat disayangkan banyak pihak. Pemerintah dinilai hanya menggunakan ajang pemutaran ulang film tersebut untuk meredam isu-isu yang mengatakan bahwa Jokowi adalah presiden yang pro PKI. Narasi tersebut mulai menggaung menjelang pemilihan umum 2019 dan pemerintah ingin meredam hal tersebut. Tanpa melihat sebab akibat yang akan terjadi selanjutnya.

Sebab akibat yang utama adalah hal tersebut sangat bertolak belakang dari janji Presiden terpilih saat ini tentang penegakan Hak Asasi Manusia. Pada masa kampanyenya, Presiden Jokowi pernah mengatakan dalam wawancara dengan Net Tv bahwa kasus-kasus yang ada harus diperjelas.

“Tapi harus diperjelas, jangan semua abu-abu. Ini nyulik bener atau tidak. Ini melanggar HAM bener atau tidak harus diperjelas. Semuanya. Saya tidak berbicara tentang kasus per kasus tapi semuanya harus diperjelas. (Jokowi dalam Net News).

Namun dengan kasus penayangan ulang film tersebut, janji yang pernah diungkapkan oleh Presiden terpilih menjadi sangat bertolak belakang (dikutip dari Jurnal Komnas HAM Vol. XIII-Tahun 2016).

Janji kampanye Jokowi ini terus dipertanyakan. Bagaimana mungkin seorang Presiden terpilih secara sadar pernah mengatakan tentang pengusutan kasus HAM malah melanggar janji tersebut di kemudian hari. Banyaknya tentangan dapat dilihat sendiri dari adanya aksi Kamisan yang terus berjalan dengan agenda yang selalu sama tentang pengusutan kasus HAM. Aksi Kamisan sendiri adalah sebuah aksi yang dilakukan setiap hari Kamis di depan Istana Negara yang dilakukan oleh korban pelanggaran HAM di Indonesia. Aksi ini pertama kali dimulai pada tanggal 18 Januari 2007. Tuntutan dari kegiatan ini adalah menuntut negara untuk menuntaskan pelanggaran HAM berat di Indonesia seperti kasus Tragedi Semanggi, Trisakti, dan Tragedi 13-15 Mei 1998, Peristiwa Tanjung Priok, Peristiwa Talangsari 1989, dan masih banyak kasus pelanggaran HAM lainnya.

Kasus pelanggaran HAM tersebut adalah hal yang ingin disampaikan oleh Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita*. Novel ini diciptakan sebagai pengingat kepada masyarakat untuk terus mempertanyakan tentang korban yang masih belum jelas keadaannya. Menjadi sangat penting untuk dibaca kepada masyarakat luas karena novel ini sendiri ditulis dari banyak penggalan cerita nyata yang dikutip Leila dari informan asli yang mengalami. Penulisan dari novel ini dilakukan dengan sebuah gaya jurnalistik. Hal tersebut dapat terjadi karena Leila sendiri adalah mantan jurnalis *Tempo*. Penulisan kejadian-kejadian dalam novel

ini diurut dari kejadian nyata beberapa saksi mata yang hanya tau atau mereka yang benar mengalami.



LAUT BERCEKITA
SEBUAH NOVEL OLEH LEILA S. CHUDORI

Gambar 1.3 Cover Novel Laut Bercerita

Novel Laut Bercerita yang menjadi objek penelitian ini sendiri bercerita tentang kisah seorang mahasiswa bernama Biru Laut yang sedang melawan ketidakadilan yang ditawarkan oleh pemerintahan Orde Baru pada waktu itu. Kisah dalam novel ini dibagi menjadi dua sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah dari sudut pandang Biru Laut sebagai tokoh utama yang berlatar tahun 1991-1998 di Seyegan Jogjakarta. Sudut pandang kedua adalah dari sudut pandang adik Biru Laut yang bernama Asmara Jati yang berlatar tahun 2000-2007 di Jakarta. Biru Laut adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas di Jogja. Ia bersama kawan-kawannya seperti Alex, Sunu, Daniel, Julius, Gusti, Bram, dan Kinan adalah seorang aktivis yang berjuang bersama untuk melengserkan pemerintahan Soeharto. Di akhir cerita bagian pertama Biru Laut sebagai tokoh utama mati setelah disiksa habis-habisan oleh pasukan khusus dari pemerintah.

Cerita selanjutnya disambung dari sudut pandang adik dari Biru Laut bernama Asmara Jati. Cerita dimulai di tahun 2000. Bersama keluarga aktivis-aktivis lainnya, Asmara bergabung dengan Aswin dan mencoba mencari keadilan pada pemerintah yang dirasa sudah cukup peduli pasca reformasi.

Perlu diketahui bahwa novel dengan tema reformasi seperti novel Laut Bercerita sendiri masih sangat jarang untuk ditemui. Hal tersebut mungkin bisa terjadi karena anggapan novel sejarah bisa sangat membosankan untuk ditelaah. Namun hal tersebut dapat disanggah dengan halus oleh Leila dengan beberapa penghargaan yang Ia peroleh. Pertama novel ini memiliki rating yang sangat bagus di *website* goodreads.com dengan rating 4,51/5,00. Tidak hanya itu, novel ini pernah masuk dalam nominasi Khatulistiwa Literary Award di tahun 2017/2018 hingga masuk ke dalam 5 novel terbaik. Kurang dari 6 bulan novel ini masuk ke cetakan yang keempat kali dan hingga 2020 sudah masuk ke cetakan yang kesembilan kali. Di PenerbitKPG untuk novel dari Leila tiap kali cetakan diproduksi sekitar 10.000-15.000 buku (IKAPI). Buku ini pula menjadi buku Best Seller dari PenerbitKPG di urutan ketiga pada tahun 2019 waktu lalu. Tidak hanya prestasi dari dalam negeri. Novel ini pada tahun 2020 secara resmi dicetak ulang oleh Penguin Random House dengan judul *Sea Speaks His Name*. Penguin Random House sendiri adalah sebuah perusahaan penerbit buku terbesar di dunia untuk saat ini.

Novel Laut Bercerita ini adalah salah satu contoh bahwa novel dengan tema sejarah bisa menjadi novel yang sangat menghibur. Sumber sejarah yang terkesan berat dapat dikemas cantik pada narasi-narasi tokoh yang sangat mudah untuk di cerna oleh semua orang. Novel ini bisa menjadi sumber sekunder tentang

keburukan Orde Baru dan apa saja yang terjadi saat menjelang Mei 1998. Bahwa novel ini juga bisa dijadikan pengingat kepada masyarakat Indonesia tentang pelanggaran-pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Orde Baru yang masih belum selesai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi interpretasi khalayak terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang dinarasikan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini secara khusus menggunakan *Reception Analysis* atau Analisis Resepsi Khalayak dengan menggunakan teori *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall.

Studi penerimaan merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu proses pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan atau informasi pada media yang didasarkan pada asumsi Stuart Hall. Asumsi tersebut ditentukan oleh audiens yang bersifat aktif, dimana mereka mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi mana yang ada pada sebuah media (Ida, 2014:161). Stuart Hall telah menjelaskan sebuah teori yaitu "*Encoding dan Decoding*". Istilah *encoding-decoding* digunakan untuk mengungkapkan sebuah makna dari teks yang terletak di antara si pembuat teks dengan pembacanya. Teori *encoding* dan *decoding* juga mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (Ida, 2014:161).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan secara detail di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian *Reception Analysis* dengan

judul “Reception Analysis Pembaca Tentang Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan pembaca tentang Orde Baru dalam novel *“Laut Bercerita”* karya Leila S. Chudori?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul skripsi “Reception Analysis Pembaca Tentang Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemaknaan pembaca tentang Orde Baru dalam novel *“Laut Bercerita”* karya Leila S. Chudori.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam tulisan “Reception Analysis Pembaca Tentang Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori” adalah sebagai berikut:

- a. Tulisan ini dapat menjadi kontribusi untuk mengembangkan pemahaman akan studi analisis resepsi dan pemaknaan tentang konstruksi Orde Baru dalam novel.
- b. Tulisan ini juga diharap dapat dijadikan sumber informasi dan penelitian terhadap peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis di kemudian hari, lebih dari itu, melalui tulisan ini diharapkan dengan mudah mendapatkan sumber-sumber penelitian dan dapat dikembangkan lagi dengan kajian yang serupa.